

**ANALISIS PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*
DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PER (*PRICE EARNINGS RATIO*) PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR BIDANG *FOOD AND BEVERAGE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Rizki Aditya Septadi¹, Rodhiyah² & Wahyu Hidayat³

Rizki.septadi@yahoo.com

Abstract:

Indonesian capital market development is rapidly since the 1990s, making the need for increased securities trading analysis. PER a favorite because it is quite easy to understand for investors and prospective investors. PER is part of the ratio of the market determines how the market gives the value or price of a company. Ability profitable a company as one of the main consideration sources of most investors to invest. Ability of high profits can be demonstrated with profitability ratios such as *Return on assets (ROA)* and *Return on Equity (ROE)*. The rate of inflation causes economic conditions of a country shaking.

This study aimed to determine the effect of ROA, ROE and Inflation to PER. This type of research is explanatory research or explanation. The population in this study is the financial statement data manufacturing company engaged in the field of Food and Beverage is listed in the Indonesia Stock Exchange in 2010 and 2011 and a sample of the study was 15, a manufacturing company engaged in the field of *Food and Beverage* listed on the stock exchange Indonesia. Data collection in this study was done by non participant observation. In the data analysis using the classical assumption test, simple linear regression and multiple regression test with SPSS program.

Based on the survey results revealed that the ROA, ROE and Inflation positive and significant effect on PER, either partially or simultaneously. Simultaneously, the variable ROA, ROE and inflation effect on PER of 39.3 percent. This suggests that the overall return on assets (ROA), Return on Equity (ROE) and the *Food and Beverage* company Inflation 2010-2011 period can be a calculation in the determining PER.

Keywords: ROA, ROE, Inflation, PER

Abstraksi:

Perkembangan pasar modal Indonesia yang pesat sejak tahun 1990 an, membuat kebutuhan akan analisis perdagangan sekuritas meningkat. PER menjadi favorit karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor. PER merupakan bagian dari rasio pasar menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada suatu perusahaan. Kemampuan berlabar suatu perusahaan dijadikan salah satu sumber pertimbangan utama sebagian investor untuk menanamkan modalnya. Kemampuan laba yang tinggi bisa ditunjukkan dengan rasio-rasio profitabilitas seperti *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Laju inflasi menyebabkan kondisi ekonomi suatu negara berguncang.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh rasio ROA, ROE dan Inflasi terhadap PER. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian *eksplanatory* atau penjelasan. Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang *Food and Beverage* yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2011 dan yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah 15 perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang *Food and Beverage* terdaftar di bursa efek indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *non participant observation*. Pada analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana dan uji regresi berganda dengan program aplikasi SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ROA, ROE dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER, baik secara parsial maupun simultan. Secara simultan, variabel ROA, ROE dan Inflasi berpengaruh terhadap PER sebesar 39,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan Inflasi perusahaan *Food and Beverage* periode 2010-2011 dapat menjadi perhitungan dalam menentukan PER.

Kata kunci : ROA, ROE, Inflasi, PER

¹ Rizki Aditya S, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, rizki.septadi@yahoo.com

² Rodhiyah, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

³ Wahyu Hidayat, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kenaikan kinerja ekspor kelompok komoditas bahan mentah pada tahun 2007 hingga sekarang merupakan berita baik untuk negara ini (Kompas, Juli 2012), namun di sisi lain kenaikan kinerja tersebut menimbulkan kekhawatiran. Saat ini ekspor nasional hanya diselamatkan oleh komoditas bahan mentah sedangkan barang-barang industri kurang memberikan kontribusi terhadap kenaikan kinerja tersebut. Sebagian kalangan menyebutkan bahwa ekspor barang industri (barang manufaktur) Indonesia telah kehilangan kemampuannya. Ini disebabkan karena barang manufaktur tersebut sudah kehilangan daya saingnya di pasar internasional, dengan kata lain sektor manufaktur Indonesia secara perlahan sedang menuju kematian.

Industri manufaktur memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Saat ini, industri manufaktur menyumbang 23% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap tenaga kerja 12 juta orang. Peranannya sebagai motor penggerak perekonomian negara menciptakan suatu nilai tambah bagi upaya peningkatan ekspor untuk industri manufaktur ini agar menjadi prioritas karena naiknya kinerja sektor industri manufaktur menciptakan penyediaan lapangan kerja formal untuk itu industri manufaktur diharapkan bisa terus meningkat dengan cepat. Belum sesuai harapan, yang terjadi justru sebaliknya. Beberapa tahun terakhir, laju pertumbuhan industri manufaktur cenderung bergerak lamban karena masih lemah. (www.business.co.id)

PER (*price earning ratio*) kerap dijadikan indikator oleh investor untuk membuat keputusan investasi di saham. PER (*price earning ratio*) adalah rasio perbandingan antara harga pasar saham perlembar dan laba bersih perlembar saham yang akan diperoleh perusahaan. PER digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Penggunaan PER dalam perusahaan memberikan peranan yang sangat penting sebagai alat ukur pertumbuhan deviden dimasa yang akan datang dan memiliki kemampuan dalam menghitung *stock return* secara *cross sectional* dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara *stock return* dan PER (Ang dan Bekaert 2004:87). PER lebih condong kepada sudut pandang investor dalam memberikan penilaian atau harga saham. Ada asumsi, semakin rendah PER berarti semakin murah harga saham yang bersangkutan. Begitu sederhananya indikator ini, pada tahun 1990-an, BAPEPAM pernah menerapkan kebijakan terhadap perusahaan yang akan *go public* tidak boleh memiliki PER di atas 13. Ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan agar investor yang membeli saham baru bisa membeli dengan harga relatif murah sehingga bisa mendapatkan *capital gain* saat saham diperdagangkan di pasar sekunder.

PER juga merupakan indikator dari pertumbuhan suatu perusahaan, PER sendiri dipengaruhi oleh banyak variabel. Penelitian yang dilakukan oleh (Kaziba A Mpata dan Agus Sartono, 1997:98), mengatakan bahwa PER dipengaruhi oleh aktiva tetap (*fixed assets*), pertumbuhan laba, penjualan, *dividend payout ratio* (DPR), ukuran perusahaan, *return on equity* (ROE), *leverage ratio*. Sedangkan (Zaeni, 1997:119), mengatakan bahwa PER dipengaruhi oleh pertumbuhan laba, *dividend payout ratio* (DPR), *return on equity* (ROE), *dividend yield* (DY), *book value per share* (BVS), dan *closing price*. Menurut (Chandra, 2001: 105), mengatakan bahwa PER dipengaruhi oleh *profit margin*, *leverage ratio*, perputaran aktiva (*total assets turnover*), dan ukuran perusahaan.

Inflasi adalah kondisi dimana nilai mata uang mengalami penurunan sehingga mempengaruhi tingkat bunga dan berdampak pada kenaikan harga komoditas di pasar. Kenaikan harga komoditas menyebabkan beban biaya produksi meningkat sedangkan berubahnya tingkat bunga berdampak pada berubahnya rasio keuangan perusahaan akibatnya akan terjadi keadaan yang tidak menentu mengenai tingkat laba yang akan diperoleh. Ini akan mempengaruhi penilaian saham perusahaan pada pasar modal.

Kajian Teori

Return on Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan laba atau bagi perusahaan. (Ang, 1997:42) menyebutkan bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi Return on Assets (ROA) maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak (Sartono, 2010:31). Sedangkan menurut Drs. Dwi Prastowo D, M.M., Akuntan, apabila tingkat ROA perusahaan besar berarti mampu menghasilkan laba dari total aktivasnya dan perusahaan mampu memperoleh kenaikan kembalian dari investasi setiap tahunnya dari seluruh dana yang dimiliki perusahaan. (Prastowo, 2002:56)

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah Rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modalnya secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan dari pemilik modal sendiri atau pemegang saham. (Munawir, 2000). ROE merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor dalam melakukan penilaian tingkat profitabilitas sebelum melakukan investasi.

Perhitungannya ROE secara umum dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun terakhir. Dalam ROE akan ditemukan tiga hal pokok yaitu Kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitability), Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (assets management) dan. Hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (financial leverage). Angka ROE merupakan gambaran berapa yang bisa perusahaan hasilkan untuk setiap Rp. 100 milik investor diperusahaan tersebut.

Inflasi

(Harjoprano, 2001:4), menerangkan bahwa pemodal lebih memilih untuk menempatkan dana mereka dalam bentuk deposit mengingat besarnya *return* yang akan diterima oleh pemilik dana. Selaras dengan hukum *demand* dan *supply*, permintaan yang tinggi akan *time deposit* semakin menekan harga saham yang tercatat pada bursa efek.

Inflasi menurut sebab terjadinya dapat diklasifikasikan kedalam dua macam, yaitu yang disebabkan oleh kenaikan biaya pokok produksi atau faktor produksi yang disebut dengan *cost push inflation* dan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan masyarakat akan

barang dan jasa yang disebut dengan *demand pull inflation* (Agmon, 1994:51). Menurut tingkat keparahannya inflasi dibedakan atas inflasi ringan apabila tingkat inflasi dibawah 10% pertahun, inflasi sedang (10%-30%), inflasi berat (30%-100%) dan inflasi berat (hyper inflation) jika inflasi mencapai diatas 100% pertahun. Jika dilihat dari asalnya inflasi dikategorikan menjadi inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation) dan yang berasal dari luar negeri (imported inflation).

PER (Price Earning Ratio)

Price Earning Ratio Approach, pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham pada saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). PER merupakan rasio pengukuran yang paling komprehensif tentang prestasi perusahaan karena rasio penilaian tersebut mencerminkan perpaduan antara pengaruh rasio risiko (rasio likuiditas dan rasio leverage) dan rasio pengembalian (rasio aktivitas dan rasio profitabilitas).

(Robert Ang 1997:13) mengemukakan kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya. Sedangkan menurut (Jones ,2000:10) menyatakan analisis fundamental yang dapat digunakan untuk penilaian saham adalah dengan menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER approach). Pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham (price) pada saat ini dengan earnings per share (EPS). Pendekatan ini tidak memperhatikan nilai waktu dari uang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini, *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 45,3%. Variabel *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER), dengan signifikansi 5% diperoleh nilai t tabel sebesar 1,7011, dimana t hitung sebesar 5,102 > t tabel sebesar 1,7011. Sehingga **Hipotesis 1 diterima**. Artinya, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Nilai koefisien determinasinya sebesar 0,453 atau 45,3%. Hal ini berarti 45,3% variabel *Price Earning Ratio* (PER) dapat dijelaskan oleh variabel *Return on Asset* (ROA). Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain, selain faktor *Return on Asset* (ROA). Sedangkan pada uji asumsi klasik menyatakan bahwa data residual sudah terdistribusi normal (terlihat pada uji normalitas) dan tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan ada pengaruh signifikan antara *Return on Asset* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Winarno (1998) dan Abdul Kholid (2006), yang menyatakan bahwa variabel independen ROA menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Hal ini menunjukkan bahwa perolehan ROA pada *Perusahaan Food and Beverage* yang periode 2010-2011 dapat menjadi perhitungan dalam menentukan PER. Hal yang menyebabkan *Price Earning Ratio* rendah adalah peningkatan asset perusahaan tidak didukung oleh peningkatan kinerja perusahaan dalam menciptakan laba, sehingga hal ini menyebabkan resiko perolehan PER perusahaan rendah.

Berdasarkan penelitian ini, *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 39,9%. Variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER), dengan signifikansi 5% diperoleh nilai t tabel sebesar 1,7011, dimana t hitung sebesar 7,959 > t tabel sebesar 1,7011. Sehingga **Hipotesis 2 diterima**. Artinya, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Nilai koefisien determinasinya sebesar 0,399 atau 39,9%. Hal ini berarti 39,9% variabel *Price Earning Ratio* (PER) dapat dijelaskan oleh

variabel *Return on Equity* (ROE). Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain, selain faktor *Return on Equity* (ROE). Sedangkan pada uji asumsi klasik menyatakan bahwa data residual sudah terdistribusi normal (terlihat pada uji normalitas) dan tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan ada pengaruh signifikan antara *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Abdul Kholid (2006) dan Ria Nuranita Sari (2009), yang menyatakan bahwa variabel independen *ROE* menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Hal ini menunjukkan bahwa perolehan *ROE* pada Perusahaan manufaktur bidang *Food and Beverage* yang periode 2010-2011 dapat menjadi perhitungan dalam menentukan *PER*.

Berdasarkan penelitian ini, Inflasi memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 13,5%. Variabel Inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER), dengan signifikansi 5% diperoleh nilai t tabel sebesar 1,7011, dimana t hitung sebesar 4,629 > t tabel sebesar 1,7011. Sehingga **Hipotesis 3 diterima**. Artinya, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Nilai koefisien determinasinya sebesar 0,135 atau 13,5%. Hal ini berarti 13,5% variabel *Price Earning Ratio* (PER) dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain selain faktor Inflasi. Sedangkan pada uji asumsi klasik menyatakan bahwa data residual sudah terdistribusi normal (terlihat pada uji normalitas) dan tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan jika dalam penelitian ini ada pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

Return on Asset (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan tingkat inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER) yaitu sebesar 39,3%. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan antara *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Inflasi secara bersama-sama terhadap *Price Earning Ratio* (PER) yang diperoleh dari hasil uji regresi berganda. Dimana angka F tabel sebesar 3,340 dan dengan signifikansi 5%. F hitung sebesar 11,234 > F tabel sebesar 3,340 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga **Hipotesis 4 diterima**. Artinya secara simultan, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Inflasi perusahaan manufaktur bidang *Food and Beverage* periode 2010-2011 dapat menjadi perhitungan dalam menentukan *PER*. Hal yang menyebabkan *Return on Asset* (ROA) tinggi adalah peningkatan aset didukung oleh dengan pemanfaatan aset tersebut untuk menghasilkan laba bersih bagi perusahaan. Hal yang menyebabkan *Return on Equity* (ROE) tinggi adalah peningkatan modal didukung oleh dengan pemanfaatan modal tersebut untuk menghasilkan laba bersih bagi perusahaan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan *PER* hal ini dikarenakan investor yang berusaha mempertahankan nilai uangnya dengan cara menginvestasikan kedalam bentuk saham.

Tabel 1
Hasil Uji ANOVA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.449 ^a	.428	.393	11.2577492	1.710

a. Predictors: (Constant), INFLASI, ROE, ROA

b. Dependent Variable: PER

Sumber: Hasil Analisis Data (2012)

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Sederhana ROA, ROE, Dan Tingkat Inflasi terhadap PER

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 ^a	.453	.389	8.5165936
2	.411 ^a	.399	.363	8.8842588
3	.127 ^a	.135	.122	11.6181180

Sumber: Hasil Analisis Data (2012)

Tabel 3
Uji Regresi Berganda ROA,ROE dan Inflasi terhadap PER
Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed
1	INFLASI, ROE, ROA ^a	.

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PER

Model Summary

Coefficients^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.449 ^a	.428	.393	11.2577492	1.710

a. Predictors: (Constant), INFLASI, ROE, ROA

b. Dependent Variable: PER

Sumber: Hasil Analisis Data (2012)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	19.913	2.785		1.874	.000		
ROA	14.770	3.309	.727	1.502	.001	.584	1.712
ROE	7.852	2.069	.991	1.784	.001	.591	1.692
INFLASI	2.077	4.747	.560	1.654	.003	.580	1.724

a. Dependent Variable: PER

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh ROA, ROE dan tingkat inflasi terhadap PER pada perusahaan manufaktur bidang *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji statistik pada variabel *Retrun on asset* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER), menunjukkan bahwa *Return on asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 45,3%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ROA suatu perusahaan meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan (PER) *Price Earning Ratio* Perusahaan bidang *Food and Beverage*.
2. Berdasarkan uji statistik pada variabel *Retrun on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER), menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 39,9%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ROE suatu perusahaan meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan (PER) *Price Earning Ratio* Perusahaan bidang *Food and Beverage*.
3. Berdasarkan uji statistik pada variabel Inflasi terhadap *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Inflasi mempengaruhi perolehan *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan bidang *Food and Beverage*.
4. Secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh positif dan signifikan antara *Return on asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Inflasi terhadap *Price Earning Ratio* (PER) yaitu sebesar 39,3%, Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Inflasi pada perusahaan *Food and Beverage* periode 2010-2011 dapat menjadi perhitungan dalam menentukan *Price Earning Ratio* (PER).

Saran

1. Calon pemegang saham sebaiknya memperhatikan perkembangan ROA, ROE dan tingkat inflasi untuk menentukan pemilihan saham yang akan dimilikinya.
2. Perusahaan-perusahaan manufaktur bidang manufaktur bidang *Food and Beverage* sebaiknya selalu menjaga kemampuan berlabanya, sehingga tingkat kinerja keuangannya menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan ROA dan ROE perusahaan dalam rangka merangsang Investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.
3. Penelitian ini selanjutnya sebaiknya tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur bidang *Food and Beverage* saja. Diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan pada

semua industri manufaktur ataupun seluruh industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Menambah periode pengamatan, hendaknya melakukan penelitian dengan periode yang lebih lama.
5. Penelitian-penelitian berikutnya sebaiknya menambahkan rasio-rasio keuangan lain yang dapat mempengaruhi perubahan laba, karena masih banyak rasio-rasio keuangan yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Referensi

Agus Sartono, 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:

BPEF-YOGYAKARTA.

Agmon. T., dan Horesh. R. 1994. *IT Dan Keputusan Keuangan*. Terjemahan Burhan Wirasubrata. Jakarta: Penerbit Rieka Cipta.

Hardjopranoto, W. 2001. *Teori Versus Nujum Keuangan: Persaingan, Kerja sama dan ketergantungan.* , Jakarta: Penerbit Lutfansah Mediatama.

Jones P. Charles. 2000. *Investment Analysis and Management*. John Wiley & Sons Inc, New York.

Munawir. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit : Liberty. Yogyakarta

Prastowo D dan Rifki Juliati. (2002). *Analisa Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Robert Ang. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal*. Mediasoft , Indonesia.

Robert Ang and bekaert. 2004. *International Asset Allocation with Regime Shifts" .* Financial Analysts Journal, 60, 2, 86-99.

KOMPAS, Juli, 2012

www.business.co.id

www.vivanews.com